

Konseling Feminis dengan Teknik *Empowerment* dalam Mereduksi Trauma Korban Pelecehan Seksual

Veno Dwi Krisnanda¹, Nindi Riandika M²

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

Correspondence: email.¹veenwow@gmail.com

Abstrak: Teknik empowerment dalam konseling feminis memiliki tujuan untuk memberdayakan harapan-harapan dan potensi konseli untuk berkembang berdasarkan tujuan yang ingin dicapainya. Korban pelecehan seksual memiliki traumatic sehingga akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mereduksi traumatic pada korban pelecehan seksual di tempat kerja. Metode yang digunakan pre-eksperimental dengan sampel tujuh orang yang pernah mendapatkan pelecehan seksual di tempat kerja dengan menggunakan teknik sampling purposive. Konseling dilakukan lima sesi pertemuan dengan materi tiap pertemuan 1) Kamu ga sendirian, 2) Belajar Tegas pada Diri Sendiri, 3) Asah Keberanian, 4) Sadar Berkembang, dan 5) Bangkit dengan Tujuan Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh orang konseli menunjukkan perkembangan yang ditunjukkan dengan penguatan yang terjadi antar konseli dalam kelompok. Hal ini juga diindikasikan dengan adanya perubahan raut muka yang dari sesi ke sesi menunjukkan perubahan makin yakin dan percaya diri terhadap tujuan mereka kedepan. Implikasi penelitian ini dapat menjadi referensi teknik konseling dalam mereduksi trauma pada korban pelecehan seksual. Namun, peneliti selanjutnya juga perlu memperhatikan teknik yang digunakan dalam konseling feminis, sehingga tidak harus menggunakan teknik empowerment sesuai dengan penggunaan teknik dalam penelitian ini.

Kata kunci: Konseling Feminis, Teknik Empowerment, Korban Pelecehan Seksual, Traumatik

Abstract: Empowerment techniques in feminist therapy have the goal of empowering the expectations and potential of counselors to develop based on the goals they want to achieve. Victims of sexual abuse have traumatic so that it will affect their psychological condition. The purpose of this study is to reduce traumatic in victims of sexual harassment in the workplace. The method used pre-experiments with a sample of seven victims of sexual harassment in the workplace using purposive sampling techniques. Counseling is conducted in five sessions with material for each meeting 1) You are not alone, 2) Learn to Be Assertive with Yourself, 3) Hone Courage, 4) Consciously Develop, and 5) Rise with A New Purpose. The results showed that out of seven clients showed progress shown by the strengthening that occurred between clients in the group. This is also indicated by the change in the look on the face which from session to session shows that the change is more confident and confident in their future goals. The implications of this study can be a reference for counseling techniques in reducing trauma in victims of sexual abuse. However, subsequent researchers also need to pay attention to the techniques used in feminist therapy, so that they do not have to use empowerment techniques in accordance with the use of techniques in this study

Keyword: Feminist Counseling, Empowerment Technique, Sexual Harassment Victims, Trauma Disorder

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual akhir-akhir ini sangat marak diperdebatkan. Pasalnya, hingga saat ini masih tinggi angka kejahatan tersebut baik secara verbal maupun non verbal, sedangkan korbannya enggan melaporkan kepada pihak yang berwenang. Pelecehan seksual sendiri tidak dapat didefinisikan secara universal, namun pelecehan seksual tidak dapat dipisahkan dari pelanggaran yang membahas pelecehan gender, intimidasi, bias gender, dan perilaku tidak profesional terutama di tempat kerja (Tamirisa et al., 2021). Perilaku pelecehan seksual dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni 1) pelecehan gender (verbal maupun non-verbal) yang menyampaikan pengucilan, obyektifikasi, dan melecehkan salah satu kelas atau satu jenis kelamin, 2) perhatian seksual yang tidak diinginkan (verbal maupun fisik) menyangkut penyerangan, dan 3) paksaan seksual (terkait dengan aktivitas seksual dan sebagainya) (Carballo Piñeiro & Kitada, 2020).

Beberapa tinjauan literature menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang mengidentifikasi pelecehan seksual di tempat kerja dan risiko kesehatan mental telah menjadi persimpangan dalam desain penelitian sehingga dapat membatasi kesimpulan kausal mengenai penelitian pelecehan seksual. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa timbulnya pelecehan seksual di tempat kerja dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi dan risiko insiden gangguan depresi yang lebih tinggi pada tenaga kerja di Denmark (Rugulies et al., 2020). Asosiasi yang sangat kuat ditemukan untuk hubungan timbulnya pelecehan seksual dari gangguan depresi pribadi dan insiden di tempat kerja, dengan rasio peluang lebih dari lima. Pelecehan seksual di tempat kerja mungkin merupakan faktor yang berpotensi berkontribusi dalam etiologi gejala dan gangguan depresi.

Pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi pada wanita saja, beberapa kali ditemui terjadi pada karyawan laki-laki juga. Tindakan bullying maupun pelecehan seksual di tempat kerja seringkali ditemui, namun hal ini belum dapat ditemukan solusi secara pragmatisnya (Grapsa, 2021). Mengapa demikian? Tindakan pelecehan seksual ditempat kerja seringkali diabaikan dan disikat di bawah karpet, yang membuat saya merasa sangat tidak nyaman. Secara umum, saya tidak selalu memiliki waktu yang mudah dalam karir saya. Saya telah

diintimidasi dan menyaksikan intimidasi di lingkungan kerja saya.

Terkadang kita tidak menyadari bahwa di sekitar kita sering terjadi pelecehan seksual di tempat kerja. Contoh paling dekat ialah ketika kita duduk diam dan ternyata tanpa sadar ada salah satu rekan kerja mengambil gambar atau memfoto kita diambil dari foto bagian sensitive secara tidak sengaja, maka hal tersebut sudah tergolong sebagai pelecehan seksual di tempat kerja. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyampaikan bahwa “mengambil gambar untuk disebar-luaskan tanpa se-izin pemilik wajah dalam foto tersebut dengan beberapa *pose* tertentu, maka itu dinamakan kejahatan seksual” (Ringrose et al., 2022). Kejahatan demikian yang menjadikan korban menjadi depresi dan juga hilangnya kesadaran diri di tempat kerja karena ketidakseimbangan setelah menerima pelecehan seksual.

Salah satu konseling yang direkomendasikan dalam mereduksi trauma pada korban pelecehan seksual yaitu konseling yang berbasis gender. Konseling yang berbasis gender tersebut yakni konseling feminis. Pendekatan feminis berorientasi pada membantu individu untuk mengurangi depresi pada perempuan dan mengupayakan kesadaran peran gender dimulai dari perbedaan secara biologis yang pada nantinya implikasinya pada peran sosial gender (Sanyata, 2010). Konseling feminis dapat dijadikan alternative pencegahan pelecehan seksual pada wanita (Susilowati, 2018). Selain itu, konseling feminis juga pernah diaplikasikan dalam kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) (Sanyata Sigit, 2017). Tidak cukup itu saja, konseling feminis juga diterapkan dalam penanganan kasus ketimpangan gender (Suryanti, 2019). Konseling feminis mengembangkan beberapa teknik, diantaranya; *empowerment* (pemberdayaan), *gender role analysis*, *gender role intervention*, *assertiveness training*, *reframing* dan *relabelling*, *social action*, *group work*, dan terakhir *bibliotherapy* (Corey, 2009, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu mengatasi permasalahan KDRT, ketimpangan social, dan pelecehan seksual menggunakan teknik *reframing* dan *assertive training*, namun pada penelitian ini kami menggunakan teknik *empowerment* sebagai kebaruan dari penelitian ini. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan dalam pendahuluan, maka peneliti menentukan tujuan penelitian ini yaitu pengaplikasian konseling feminis dengan teknik

empowerment dalam mereduksi trauma korban pelecehan seksual di tempat kerja. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana efektivitas konseling feminis dengan teknik *empowerment* diaplikasikan pada korban pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pre-eksperimental desain dengan instrumen berupa kuesioner dan pedoman wawancara. Data

dikumpulkan melalui pembagian kuesioner untuk mengukur efektivitas konseling feminis terhadap trauma yang dialami korban pelecehan seksual yang dibagikan sebelum dan sesudah sesi konseling diberikan. Wawancara dilakukan pada sebelum sesi berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh traumanya konseli dan wawancara terakhir dilakukan saat seluruh rangkaian konseling selesai. Sesi konseling dilakukan lima sesi yang meliputi topik berikut ini :

Tabel 1. Sesi Konseling Feminis dengan Teknik *Empowerment*

| No | Sesi Konseling | Tujuan |
|----|---------------------------------|---|
| 1 | Kamu tidak sendirian | Meyakinkan seluruh anggota konseling kelompok untuk lebih terbuka satu sama lain dan saling memberikan dukungan secara psikologis. |
| 2 | Belajar Tegas pada Diri Sendiri | Memberikan kekuatan baru untuk lebih tegas terhadap tindakan pelecehan seksual. Dalam sesi ini, peneliti sedikit mengimplisitkan <i>assertive training</i> dalam konseling feminis. |
| 3 | Asah Keberanian | Membangun pemikiran positif pada seluruh konseli untuk berani melaporkan hal-hal terkait pelecehan seksual yang ditemui. |
| 4 | Sadar Berkembang | Memberdayakan diri dan pikiran positif konseli untuk merencanakan tujuan baru dan memberikan penguatan satu sama lain untuk menanamkan keyakinan dalam diri konseli sebagai sesama korban pelecehan seksual. |
| 5 | Bangkit dengan Tujuan Baru | Saling menguatkan antar anggota kelompok untuk bangkit dari rasa trauma dan menentukan tujuan baru di kehidupan barunya. Tujuan lain dari sesi terakhir ini adalah memberikan bekal keberanian kepada seluruh konseli untuk berani <i>speak-up</i> jika melihat aksi pelecehan seksual di depan mata. |

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian dengan kriteria responden yang ditemui peneliti yang berkenan melakukan konseling kelompok dan mereka memiliki trauma yang sama yakni sebagai korban pelecehan seksual di tempat kerja. Populasi penelitian ini yaitu tujuh orang korban pelecehan seksual yang berinisial MA, NM, SR, TN, RS, RT, dan AN. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji-t untuk mengidentifikasi efektivitas konseling feminis terhadap kondisi psikologis korban pelecehan seksual dan triangulasi data hasil wawancara pada konseli dari sebelum dan sesudah melakukan sesi konseling feminis. Hipotesis dari penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

H₀ = Konseling feminis melalui teknik *empowerment* tidak dapat mereduksi

trauma korban pelecehan seksual di tempat kerja.

H₁ = Konseling feminis melalui teknik *empowerment* dapat mereduksi trauma korban pelecehan seksual di tempat kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa konseling feminis menggunakan teknik *empowerment* (pemberdayaan) dapat mereduksi trauma korban pelecehan seksual di tempat kerja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kondisi psikis konseli dari sebelum hingga setelah sesi konseling selesai. Didukung dengan adanya hasil uji statistic yang digunakan untuk mengidentifikasi efektivitas konseling feminis melalui teknik *empowerment*, maka dapat dilihat

bahwa subyek yang digunakan pada penelitian ini tidak homogen atau memiliki sebaran variansi yang banyak karena diambil dari karyawan dengan berbeda tempat kerja dan pengalaman pelecehan seksualnya. Selain itu, pada bagian signifikansi menunjukkan koefisien sebesar 0.000 sehingga dapat dikatakan ada perbedaan kondisi psikologis korban pelecehan seksual dari sebelum diberikan konseling dengan sesudah melampaui konseling. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 2.

Secara kuantitatif, dapat dibuktikan bahwa konseling feminis menggunakan teknik *empowerment* dapat mereduksi trauma pada korban pelecehan seksual secara signifikan. Namun, dalam penelitian ini didapatkan hasil

secara kualitatif yang menunjukkan perubahan fisik maupun psikis konseli selama sesi berlangsung hingga sesi berakhir secara singkat yang dapat dideskripsikan pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan perubahan konseli dari hasil wawancara dan pengamatan konselor selama sesi berlangsung, dapat disimpulkan hasil penelitian ini menggambarkan adanya perkembangan kondisi psikologis korban pelecehan seksual di tempat kerja dan rasa traumanya sudah berkurang. Hal tersebut terjadi dimungkinkan karena konseling feminis yang telah diberikan dan factor eksternalnya dukungan dari antar anggota kelompok dan orang terdekatnya saat mereka mendapatkan pelecehan seksual.

Tabel 2. Uji Komparasi Efektivitas Penggunaan Konseling Feminis

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | |
|-------------------------------------|--------------------------------|--|------|------------------------------|---------|-----------------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Efektivitas Konseling Feminis | Equal variances assumed | 3.328 | .070 | -20.610 | 176 | .000 |
| | Equal variances not assumed | | | -20.566 | 168.369 | .000 |

Tabel 3. Kondisi Konseli Sebelum dan Setelah diberikan Teknik Empowerment

| No | Identitas Konseli | Sebelum Konseling | Setelah Konseling |
|----|----------------------|---|---|
| 1 | MA | Merasa sering cemas jika ada lelaki mendekatinya dan mengajaknya berkomunikasi di tempat kerja. | Merasa dirinya sudah mampu menjaga diri karena selalu merasa ada orang baik diantara orang yang tidak baik. |
| 2 | NM | Sudah tidak begitu memperlakukan pengalamannya yang menerima pelecehan seksual di tempat kerja, namun luka psikologisnya masih belum sembuh menurutnya. | Ia mulai percaya diri dan menerima pengalaman di masa lalunya yang kurang baik. Ia sudah menyatakan bahwa ketegangan-ketegangan dalam dirinya juga sudah mulai berkurang ketika di tempat kerja saat bertemu lawan jenis. Perubahan ekspresi takut menjadi berkurang dan wajahnya selalu membawa raut ketenangan. |
| 3 | SR | Pikirannya kurang konsentrasi karena masih belum menemukan tempat kerja yang tidak banyak pekerja laki-lakinya dibanding karyawan perempuannya. | Mulai konsentrasi saat sesi ke 4 dan terakhir untuk merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah ini dan pekerjaan apa yang sesuai dengan keinginannya. |

| | | | |
|---|----|---|--|
| 4 | TN | Merasa masih nyaman untuk tidak sering keluar rumah dan bekerja sehingga merasa tidak memiliki tujuan hidup untuk bekerja karena kekhawatiran yang berlebihan mengenai pelecehan seksual. | Mulai konsentrasi saat sesi ke 4 dan ia sudah memiliki keyakinan dan semangat untuk bekerja kembali dan menerima masa lalunya dan menerimanya. |
| 5 | RS | Merasa dirinya tidak nyaman jika didekati lelaki yang bukan <i>mahram</i> -nya. | Perubahan ekspresi takut menjadi berkurang dan wajahnya selalu membawa raut ketenangan. |
| 6 | RT | Merasa sering cemas jika ada lelaki mendekatinya dan mengajaknya berkomunikasi di tempat kerja dan di tempat umum. | Perubahan ekspresi takut menjadi berkurang dan wajahnya selalu membawa raut ketenangan. |
| 7 | AN | Merasa dirinya tidak aman di lingkungan tempat kerja jika melihat lawan jenis dalam satu ruangan dengannya tanpa ada orang lain. | Di akhir sesi, dirinya menyatakan bahwa ia merasa aman walau tidak banyak orang di sekitarnya padahal ada laki-laki yang satu ruangan dengannya. |

SIMPULAN DAN SARAN

Konseling feminis melalui teknik *empowerment* dapat mengembangkan percaya diri konseli sehingga trauma yang dialami korban pelecehan seksual di tempat kerja mulai berkurang. Selain itu, kondisi konseli selama konseling kelompok berlangsung mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan raut muka yang awalnya mereka sulit memercayai orang untuk menceritakan pengalamannya menjadi mereka senang berbagi pengalaman tidak enakannya dalam situasi kelompok. Selain itu, antar anggota kelompok saling memberikan penguatan sehingga sesi terakhir membuat seluruh konseli menjadi percaya diri atas perubahan kedepan yang akan mereka lakukan. Implikasi penelitian ini yaitu mereduksi trauma pada korban pelecehan seksual di tempat kerja. Selain itu, teknik *empowerment* ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk memberikan bantuan berupa *reinforcement* pada korban pelecehan seksual yang mentalnya sedang tidak stabil. Harapannya untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teknik lain dalam konseling feminis dalam menghadapi beberapa permasalahan lainnya terkait dengan traumatic yang berbasis gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, F. R. S. (2019). *Konseling Feminis Dengan Teknik Assertive Training Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Mojo Gubeng Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Alagappan, P. N., & Marican, S. (2014). The Issue of Sexual Harassment Legislation in a Mainstream Newspaper in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 368–373. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.307>
- Asmita, W., & Masril. (2020). Sexual Harassment Treated With Feminist Therapy (Pelecehan Seksual Ditanggulangi dengan Terapi Feminis). *Jurnal Bikotetik*, 06(Nomor 02), 79–83.
- Carballo Piñeiro, L., & Kitada, M. (2020). Sexual harassment and women seafarers: The role of laws and policies to ensure occupational safety & health. *Marine Policy*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.103938>
- Cesario, B. (2020). Attitudes about victims of workplace sexual harassment based on sex. *Current Research in Behavioral Sciences*, 1(November), 100006. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2020.100006>
- Chang, H. E., & Jeong, S. (2021). Male Nurses' Experiences of Workplace Gender Discrimination and Sexual Harassment in South Korea: A Qualitative Study. *Asian Nursing Research*, 15(5), 303–309. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2021.09.002>
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (8th ed.).

- Corey, G. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling (Eight Edition)* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Grapsa, J. (2021). Introduction to the Sexual Harassment Series. *JACC: Case Reports*, 3(6), 973–974. <https://doi.org/10.1016/j.jaccas.2021.04.007>
- Haryati, H., & Aryani, S. A. (2022). Konseling Multikultural Dengan Terapi Feminis Dalam KDRT Pada Perempuan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 809–816. <http://www.ulilalbabinate.com/index.php/J-CEKI/article/view/1009>
- Hutagalung, F., & Ishak, Z. (2012). Sexual Harassment: A Predictor to Job Satisfaction and Work Stress among Women Employees. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 723–730. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.190>
- Masyuroh, C. (2021). *KONSELING FEMINIS DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING SKRIPSI Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S . Sos) Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konse. UIN KH Achmad Siddiq Jember.*
- Nurbayani, S., Dede, M., & Widiawaty, M. A. (2022). Utilizing library repository for sexual harassment study in Indonesia: A systematic literature review. *Heliyon*, 8(8), e10194. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10194>
- Nurzaman, A. (2018). Feminist Therapy Islam Sebagai Alternatif Menangani Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 20–31. <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1277>
- Phillips, S. P., Webber, J., Imbeau, S., Quaife, T., Hagan, D., Maar, M., & Abourbih, J. (2019). Sexual Harassment of Canadian Medical Students: A National Survey. *EClinicalMedicine*, 7, 15–20. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2019.01.008>
- Rahmawati, P. A. Y. U., Studi, P., Konseling, B., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tegal, U. P. (2019). *Upaya Menanggulangi Agresi Verbal Terhadap BODY SHAMING MELALUI KONSELING FEMINIS*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Raj, A., Freund, K. M., McDonald, J. M., & Carr, P. L. (2020). Effects of sexual harassment on advancement of women in academic medicine: A multi-institutional longitudinal study. *EClinicalMedicine*, 20, 100298. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100298>
- Reed, E., Salazar, M., Agah, N., Behar, A. I., Silverman, J. G., Walsh-Buhi, E., Rusch, M. L. A., & Raj, A. (2019). Experiencing sexual harassment by males and associated substance use & poor mental health outcomes among adolescent girls in the US. *SSM - Population Health*, 9(November 2019), 100476. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100476>
- Ringrose, J., Milne, B., Mishna, F., Regehr, K., & Slane, A. (2022). Young people's experiences of image-based sexual harassment and abuse in England and Canada: Toward a feminist framing of technologically facilitated sexual violence. *Women's Studies International Forum*, 93(May), 102615. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2022.102615>
- Rugulies, R., Sørensen, K., Aldrich, P. T., Folker, A. P., Friberg, M. K., Kjær, S., Nielsen, M. B. D., Sørensen, J. K., & Madsen, I. E. H. (2020). Onset of workplace sexual harassment and subsequent depressive symptoms and incident depressive disorder in the Danish workforce. *Journal of Affective Disorders*, 277(May), 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.058>
- Sanyata, S. (2010). Aplikasi Terapi Feminis pada Konseling untuk Perempuan Korban KDRT. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 1–12.
- Sanyata Sigit. (2017). *PARADIGMA KONSELING BERPERSPEKTIF GENDER PADA KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 60–70.
- Suryanti, S. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.385>
- Susilowati, S. (2018). Feminist Therapy sebagai

- alternatif pencegahan sexual harassment pada wanita. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 2580–216. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Tamirisa, K. P., Volgman, A. S., Parwani, P., & Lundberg, G. P. (2021). Advocacy to End Sexual Harassment: Voices From Women in Cardiology. *JACC: Case Reports*, 3(6), 975–977. <https://doi.org/10.1016/j.jaccas.2021.04.029>
- Tan, M. P. C., & Kwan, S. S. M. (2022). Workplace sexual harassment is an occupational hazard. Why should we tolerate it? *Safety and Health at Work*, Vol. 13, 13, S298. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2021.12.168>
- Uca, S., Yildiz, Y., Dursun-Bilgin, M., & Bastemur, S. (2016). Turkish Counselors' Perspectives toward Feminist Therapy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 1176–1184. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.139>
- Vega-Gea, E., Ortega-Ruiz, R., & Sánchez, V. (2016). Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girls. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16(1), 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.08.002>